Amarthapura: Historical Studies Journal
Vol. 4 No. 1, 2025 (14-23)
http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/amt

Peran Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) dalam Pelestarian Seni Tradisional 1992–2024 di Kota Samarinda

Sajid Arhabi Daffa Syah Mufti[1], Rizal Izmi Kusumawijaya[2], Jamil[3]
[1]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[2] Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[3] Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

[1]sajidarhabidaffasyahmufti@gmail.com, [2]rizalizmi@fkip.unmul.ac.id, [3]jamil@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
16/04/2025	29/10/2026	31/10/2026

Abstract *This research aims to analyze the role of Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) in the preservation of traditional art in Samarinda. The focus of this research is to understand how BSBI maintains and develops traditional arts. This research uses historical research methods that include heuristic steps, source criticism, interpretation, and historiography. With this approach, this research examines various sources such as interviews, documentation, and written sources related to the activities of this art gallery. The findings show that BSBI actively preserves traditional arts, particularly dance and music from East Kalimantan, through training, performances, and participation in both local and international festivals. BSBI also innovates by incorporating modern elements into traditional art forms to attract the younger generation. Furthermore, BSBI contributes to shaping local cultural identity and increasing public awareness of the importance of preserving cultural heritage. This study concludes that BSBI plays a significant role in the preservation and development of traditional arts in the modern era.*
Keyword: *Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia, Traditional Art Preservation*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) dalam pelestarian seni tradisional di Samarinda. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana BSBI mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini mengkaji berbagai sumber seperti wawancara, dokumentasi, dan sumber tertulis terkait aktivitas sanggar seni ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSBI berperan aktif dalam menjaga eksistensi seni tradisional, khususnya tari dan musik Kalimantan Timur, melalui pelatihan, pementasan, dan partisipasi dalam festival lokal maupun internasional. BSBI juga berinovasi dengan menggabungkan unsur modern dalam seni tradisional untuk menarik minat generasi muda. Selain itu, BSBI turut membentuk identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BSBI merupakan aktor penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional di era modern.

Kata kunci *:* Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia, Pelestarian Seni Tradisional

This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas, salah satunya dalam bidang kesenian. Kesenian adalah dunia ide dan rasa yang berselimut estetika, yang manifestasinya diwujudkan dalam berbagai bentuk karya seni. Bentuk dan isi dari kesenian bergantung pada jenisnya, baik itu seni tari, karawitan, pedalangan, seni rupa, seni sastra, dan lain sebagainya. Seni merupakan hasil yang diperoleh melalui kegiatan cipta, rasa, dan karsa. Seni tidak sepenuhnya sama dengan sains dan teknologi, namun tetap mengandung unsur kreativitas, penemuan, serta motivasi yang dipengaruhi oleh rasa (Bandem, 1991). Seni tradisional adalah bagian dari kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat dan telah menjadi milik bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai tuntunan, falsafah hidup, serta simbol kehidupan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni tradisionalnya masing-masing yang menjadi ciri khas dan identitas budaya yang membedakannya dari daerah lain. Di berbagai daerah, terdapat sanggar seni yang berperan dalam pembinaan seni tradisional, termasuk di Samarinda. Salah satu sanggar yang memiliki peran penting dalam pelestarian seni di kota ini adalah Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI). Sanggar BSBI didirikan pada tahun 1992 dan hingga kini masih aktif dalam kegiatan pembelajaran seni tari dan seni musik. Sanggar ini memiliki dua kelompok utama, yaitu kelompok tari yang terdiri dari para penari dan penata rias, serta kelompok musik yang beranggotakan para pemusik. BSBI tidak hanya berfokus pada pelatihan seni, tetapi juga menciptakan berbagai karya seni yang dipentaskan sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal. Pelestarian seni tradisional merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan agar suatu budaya tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian berasal dari kata "lestari," yang berarti tetap selama-lamanya dan tidak berubah. Dengan demikian, pelestarian seni dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi suatu kesenian agar tetap sesuai dengan nilai-nilai aslinya (Pulungan, 2017).

Keberadaan BSBI Samarinda tidak terlepas dari sosok Asrani, pendiri dan perintis sanggar ini sejak tahun 1992. Berdasarkan laporan dari bontangpost.id, BSBI didirikan sebagai wujud kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Melalui berbagai kegiatan dan programnya, sanggar ini berupaya menjaga warisan seni daerah agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi muda. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi BSBI dalam pelestarian seni tradisional di Samarinda. Sanggar ini memiliki sejarah panjang dalam dunia seni dan tetap eksis hingga saat ini, menjadikannya objek penelitian yang menarik dalam memahami dinamika pelestarian seni di tengah perubahan sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam mengkaji "Peran Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia Dalam Pelestarian Seni Tradisional 1992-2024 di Kota Samarinda." Metode sejarah merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis melalui rekaman serta peninggalan sejarah . Dalam penelitian ini, pendekatan historiografi yang digunakan lebih mengarah pada historiografi kritis, yang tidak hanya mendeskripsikan peristiwa sejarah tetapi juga menafsirkan dinamika pelestarian seni tradisional dalam konteks sosial, budaya, dan politik di Kota Samarinda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali serta mendokumentasikan peran Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) dalam menjaga kelangsungan seni tradisional dari waktu ke waktu.

Prosedur penelitian sejarah dalam studi ini mengikuti lima tahapan utama menurut Kuntowijoyo (2005), yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Topik dipilih berdasarkan relevansi historis serta kedekatan emosional dan intelektual peneliti terhadap isu pelestarian seni tradisional di Kota Samarinda. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan pelaku seni dan pengurus sanggar, serta dokumentasi berupa arsip dan foto. Pada tahap heuristik, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan, baik berupa sumber primer seperti arsip kegiatan, foto, dan hasil wawancara, maupun sumber sekunder seperti artikel dan tulisan ilmiah mengenai seni tradisional di Samarinda. Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan keandalan data yang telah diperoleh. Kritik dilakukan secara eksternal, yaitu dengan memeriksa kondisi fisik sumber dan keaslian dokumen, serta secara internal melalui penelaahan isi untuk mengetahui kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi, dengan memahami keterkaitannya dalam konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat Samarinda. Semua hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk historiografi, yaitu penulisan sejarah secara naratif yang runtut dan ilmiah sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) Di Kota Samarinda

Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) didirikan pada 4 Maret 1992 oleh Asrani Rasyidi di Kota Samarinda. Latar belakang pendirian sanggar ini berawal dari kepedulian Asrani terhadap semakin hilangnya kebudayaan tradisional akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Asrani, yang berasal dari suku Kutai, merasakan adanya kekhawatiran terhadap punahnya seni tari daerah, yang merupakan bagian dari identitas budaya lokal. Dengan demikian, ia memutuskan untuk mendirikan BSBI dengan tujuan melestarikan seni dan budaya tradisional,

khususnya dari daerah Kalimantan Timur, agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman. Sanggar ini awalnya berdiri dengan fokus pada seni tari tradisional, dengan tujuan untuk mengajak generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai seni budaya lokal. Dalam hal ini, tari Jepen menjadi salah satu prioritas utama BSBI, mengingat tari tersebut memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Kalimantan Timur.

Seiring dengan perkembangannya, BSBI tidak hanya memfokuskan pada kesenian dari Kalimantan Timur, tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan seni dari daerah lain, seperti Jawa, Bali, dan Bugis. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya dan memperluas cakupan kebudayaan yang diajarkan, agar lebih banyak masyarakat yang terlibat dalam pelestarian seni dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa BSBI tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni tradisional satu daerah, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia (Bontang Post, 2018).

Namun, meskipun sudah memiliki yayasan yang mendukung kegiatan seni budaya, BSBI masih menghadapi tantangan utama, yaitu keterbatasan dana. Selama ini, pendanaan untuk kegiatan operasional sanggar masih ditanggung secara pribadi oleh pendirinya, Asrani, yang menjadikan masalah finansial sebagai hambatan utama dalam pengembangan dan pelestarian seni. Selain itu, meskipun sudah banyak masyarakat yang tertarik untuk belajar seni tari tradisional, sebagian besar anak muda lebih memilih seni yang lebih modern dan populer. Hal ini menunjukkan tantangan dalam menarik perhatian generasi muda agar mereka lebih tertarik pada seni tradisional, yang sering dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman (Bontang Post, 2018). Tantangan tersebut semakin besar ketika tren budaya populer seperti musik, film, dan media sosial menguasai perhatian generasi muda. Hafiza, salah seorang anggota BSBI, menjelaskan bahwa mereka berusaha untuk menghadirkan seni tradisional dengan cara yang lebih modern agar bisa lebih diterima oleh generasi muda. Salah satu strategi yang digunakan adalah menggabungkan elemen-elemen seni tradisional dengan konsep dan teknologi modern dalam pertunjukan, sehingga tidak hanya menarik bagi penonton lokal, tetapi juga memiliki daya tarik di tingkat internasional.

Menurut Hafiza, pendekatan ini terbukti efektif dalam mempertahankan eksistensi seni tradisional sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Hafiza, wawancara, 24 April 2024). BSBI juga berperan aktif dalam berbagai festival dan pertunjukan seni, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Beberapa festival yang diikuti antara lain Festival Mahakam, Festival Kemilau, serta penampilan di luar negeri seperti di Belanda, Jerman, dan Vietnam. Pertunjukan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperluas jangkauan seni tradisional Indonesia ke dunia internasional. Di festival-festival tersebut, BSBI tidak hanya menampilkan tari Jepen, tetapi juga berbagai jenis tari tradisional lainnya yang

dipelajari oleh para anggota sanggar. Ini menjadi bukti bahwa BSBI memiliki komitmen yang kuat untuk menjadikan seni tradisional sebagai bagian dari identitas kebudayaan Indonesia yang patut dibanggakan.

Selain kegiatan di dalam negeri, BSBI juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga budaya internasional untuk memperkenalkan seni Indonesia lebih jauh lagi. Mereka telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam pelestarian budaya, yang semakin memperkuat posisi BSBI sebagai salah satu institusi seni terkemuka di Kalimantan Timur. Bahkan, beberapa anggota BSBI yang terpilih memiliki kesempatan untuk mengajar dan memberikan pelatihan di luar negeri, yang memberikan dampak positif pada pengenalan lebih luas terhadap budaya Indonesia (Hafiza, wawancara, 24 April 2024).

Keberadaan Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) di Samarinda dapat dianalisis melalui teori pelestarian budaya Edward Shils dan teori resistensi budaya Raymond Williams. Shils menekankan bahwa budaya merupakan warisan nilai dan tradisi yang harus dijaga melalui regenerasi dan partisipasi aktif agen budaya (Shils, 1981). BSBI berperan dalam pelestarian seni tradisional Kalimantan Timur dengan memberikan pendidikan seni kepada generasi muda, memastikan kesinambungan budaya melalui pelatihan dan pementasan. Sementara itu, teori resistensi budaya Williams menjelaskan bagaimana budaya tradisional menghadapi tekanan dari budaya modern, namun tetap bertahan melalui adaptasi dan inovasi (Williams, 1983). BSBI menerapkan strategi ini dengan menggabungkan elemen modern dalam pementasan seni untuk menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan esensi tradisional. Dengan demikian, BSBI tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga berperan dalam inovasi seni lokal, menjadikannya tetap relevan di era globalisasi.

Peran Bina Seni Budaya Indonesia Sebagai Wadah Untuk Pelestarian Seni Tradisional

Berikut ini adalah beberapa peran Bina Seni Budaya Indonesia untuk pelestarian seni tradisional di Kota Samarinda

a. Menjaga Kelangsungan Seni Tari Tradisional

Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) berperan penting dalam melestarikan tari tradisional Kalimantan Timur, khususnya tari Jepen dari pesisir Kutai. Sebagai sanggar seni pertama di Samarinda, BSBI tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang nilai budaya yang terkandung dalam setiap tarian (Asfi, Wawancara 31 Oktober 2024; Delila, 13 Oktober 2024). Melalui pelatihan rutin dan keterlibatan generasi muda, BSBI membentuk rasa bangga terhadap budaya lokal. Tarian dipahami bukan sekadar pertunjukan, melainkan cerminan identitas dan kearifan masyarakat pesisir. Pelestarian ini sejalan dengan teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu, yang menekankan pentingnya pewarisan nilai budaya melalui praktik sosial (Bourdieu, 1977, 1984). BSBI juga membangun modal budaya dengan memberikan

pemahaman estetika dan filosofi tari (Bourdieu, 1986). Dalam menghadapi tantangan budaya populer, BSBI berinovasi lewat adaptasi tari klasik dan partisipasi dalam berbagai event, sehingga tari tradisional tetap relevan dan diminati generasi muda (Bourdieu, 1993).

b. Meningkatkan Kepedulian Terhadap Seni Tradisional

Selain menjadi tempat pelatihan, BSBI juga berperan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap seni tari tradisional. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat generasi muda akibat pengaruh budaya modern. Sejak berdiri pada 1992, BSBI aktif menjembatani kesenjangan ini dengan pendekatan pendidikan dan pelatihan yang menarik (Hafiza, Wawancara 26 September 2024). BSBI membuka ruang bagi anak muda untuk mengeksplorasi kemampuan seni sekaligus memahami nilai budaya di baliknya. Melalui pertunjukan lokal hingga internasional, seni tari tradisional diperkenalkan sebagai warisan yang memiliki nilai estetika tinggi dan layak diapresiasi oleh masyarakat global (Asfi, Wawancara 31 Oktober 2024). BSBI juga menjalin kerja sama dengan sekolah, pemerintah, dan komunitas seni untuk menyosialisasikan tari tradisional serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Strategi promosi juga disesuaikan dengan perkembangan zaman, salah satunya melalui pemanfaatan media sosial untuk menjangkau generasi digital (Hafiza, Wawancara 26 September 2024). Peran BSBI ini dapat dianalisis melalui teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. BSBI menjalankan empat fungsi utama: adaptasi dengan zaman melalui media sosial, pencapaian tujuan dalam meningkatkan kesadaran budaya, integrasi berbagai pihak dalam pelestarian seni, serta pelestarian nilai budaya melalui pendidikan (Parsons, 1951). Dengan demikian, BSBI tidak hanya menjaga keberlangsungan seni tari tradisional, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas budaya di tengah arus modernitas.

c. Menyediakan Ruang untuk Kreativitas dan Inovasi

BSBI tidak hanya melestarikan seni tari tradisional, tetapi juga menjadi ruang bagi kreativitas dan inovasi. Meskipun berakar pada tradisi, sanggar ini memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk bereksperimen dan menciptakan karya tari baru yang tetap menghormati nilai budaya. Hal ini tercermin dalam kegiatan rutin di mana penari tidak hanya mempelajari tari klasik, tetapi juga diajak berkolaborasi menciptakan koreografi yang relevan dengan konteks sosial budaya masa kini (Hafiza, Wawancara 26 September 2024). Inovasi yang dilakukan tidak hanya dari sisi gerakan, tetapi juga meliputi kolaborasi dengan musik modern, unsur visual kontemporer, dan tata panggung yang segar. Pendekatan ini menjadikan seni tari tradisional lebih dinamis serta mampu

menarik perhatian generasi muda dan masyarakat luas (Asfi, Wawancara 31 Oktober 2024). Dalam hal ini, peran BSBI dapat dijelaskan menggunakan teori kreativitas dari Guilford (1950) yang memandang kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan ide-ide baru atau menggabungkan unsur yang sudah ada secara inovatif.

BSBI mencerminkan proses berpikir divergen ini melalui kebebasan yang diberikan kepada anggotanya untuk mengeksplorasi bentuk tari baru, tanpa meninggalkan akar tradisi. Seperti disampaikan Delila, salah satu anggota BSBI, sanggar ini memberi ruang eksplorasi yang mendorong penari berpikir kreatif dan bebas dalam menciptakan karya (Delila, Wawancara 13 Oktober 2024). Dengan pendekatan tersebut, BSBI bukan hanya mempertahankan eksistensi seni tari tradisional, tetapi juga memastikan keberlangsungannya dalam bentuk yang dapat diterima dan dinikmati generasi masa kini.

d. Membangun Identitas Budaya yang Kuat

BSBI berperan penting dalam membangun identitas budaya di Kalimantan Timur dengan melestarikan dan memperkenalkan tarian tradisional. Melalui pertunjukan, BSBI menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia luar (Delila, Wawancara 13 Oktober 2024). BSBI juga menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam melestarikan seni tari, menjadikannya bagian dari identitas mereka (Hafiza, Wawancara 26 September 2024). Teori identitas budaya oleh Stuart Hall (1990) menjelaskan bahwa identitas budaya berkembang melalui proses negosiasi dan representasi. BSBI aktif membentuk identitas budaya generasi muda Kalimantan Timur melalui seni tari tradisional, yang memperkuat rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal (Hafiza, Wawancara 26 September 2024).

Perkembangan Bina Seni Budaya Indonesia Hingga Saat Ini

Berikut ini adalah beberapa peran Bina Seni Budaya Indonesia untuk pelestarian seni tradisional di Kota Samarinda

a. 1992 - 2003: Masa Merintis Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI)

BSBI (Bina Seni Budaya Indonesia) didirikan pada tahun 1992 oleh Asfi Nur Gus dan ayahnya, Asrani Rasyidi, sebagai upaya melestarikan seni tari tradisional Kalimantan Timur yang mulai ditinggalkan generasi muda (Delila, Wawancara 13 Oktober 2024). Sanggar ini menjadi wadah pengajaran tari tradisional sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Hubungan BSBI dengan komunitas seni, keluarga penari, serta pemerintah daerah turut memperkuat eksistensinya. Banyak anggota bergabung karena rekomendasi keluarga, sementara dukungan lembaga budaya membantu dalam hal pendanaan dan kesempatan tampil (Hafiza, Wawancara 26 September 2024).

Pendaftaran terbuka bagi siapa saja yang berminat, tanpa batasan usia, cukup dengan komitmen untuk belajar. Meskipun awalnya minim fasilitas, semangat melestarikan budaya tetap tinggi. Latihan dilakukan rutin di Taman Budaya Samarinda, menggunakan alat sederhana seperti tongkat bambu dan ikat kepala dari karton. BSBI menaruh perhatian besar pada tarian Jepen sebagai simbol budaya pesisir Kalimantan Timur. Selain itu, sanggar ini juga mulai mengembangkan tari dari berbagai suku di Kalimantan Timur, menjadikannya wadah yang inklusif dan berperan sebagai penjaga keberagaman budaya (Hafiza, Wawancara 26 September 2024).

b. 2004 - 2010: Perkembangan Pesat dan Keterlibatan dalam Event Besar

Pada dekade ini, Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) menunjukkan perkembangan signifikan dalam dunia seni pertunjukan di Samarinda. Keterlibatannya dalam berbagai acara besar, seperti menjadi penari latar penyanyi Judika dan mengikuti pelatihan bersama Batavia Dancer dari Jakarta, menjadi bukti bahwa BSBI semakin diperhitungkan di tingkat profesional (Delila, wawancara 13 Oktober 2024; Hafiza, wawancara 26 September 2024). Selain itu, BSBI memperluas jaringan kerja sama dengan pihak lokal hingga internasional, serta membangun sistem pelatihan yang melibatkan penari senior dalam membina generasi baru. Hal ini memperkuat struktur internal sanggar dan meningkatkan kualitas penari yang dihasilkan.

Kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kalimantan Timur serta Event Organizer lokal turut membuka ruang tampil yang lebih luas. Meskipun sempat menghadapi tantangan besar pada 2007 akibat keluarnya beberapa anggota senior, BSBI tetap bertahan dan terus berkembang di bawah arahan Hafiza Rahma (Hafiza, wawancara 26 September 2024). Karya-karya seperti “Naik Bujang” dan “Putri Kemanying” mencerminkan inovasi BSBI dalam menggabungkan unsur tradisional dan modern. Puncak pencapaian sanggar ini terjadi saat berhasil tampil dalam festival internasional di Belanda tahun 2011, diikuti partisipasi pada event di Vietnam dan Singapura. Pencapaian tersebut memperkuat posisi BSBI sebagai duta seni budaya Kalimantan Timur di tingkat dunia.

c. 2011 - 2020: Perkembangan Sanggar BSBI Di Kota Samarinda

Pada periode 2011–2020, BSBI mengalami kemajuan signifikan di tingkat nasional hingga akhirnya tampil di panggung internasional. Di dalam negeri, mereka menorehkan prestasi seperti juara pertama Festival Kemilau Bina Seni Budaya Benua Etam 2014 dan menjadi penyaji terbaik di Parade Lagu Daerah Nusantara di Jakarta. Keberhasilan ini memperkuat reputasi BSBI di dunia seni tradisional Indonesia. Tahun 2011 menjadi tonggak sejarah ketika BSBI tampil di Belanda dan Vietnam, membawa nama Kalimantan Timur ke kancah internasional (Delila, Wawancara 13 Oktober 2024).

Sejak itu, mereka rutin tampil di berbagai negara seperti Singapura, memperkenalkan budaya lokal ke audiens global.

Dari sisi internal, BSBI membentuk dua kelompok: Yayasan BSBI untuk anak-anak dan BSBI Group untuk remaja dan dewasa. Sistem ini memungkinkan regenerasi yang lebih terstruktur. BSBI juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan pelatihan, menjadikan sanggar ini semakin adaptif terhadap perkembangan zaman. Meski menghadapi tantangan seperti persaingan dan keterbatasan sumber daya, BSBI terus bertahan dengan komitmen tinggi terhadap pelestarian budaya. Periode ini memperkuat posisi BSBI sebagai duta budaya Kalimantan Timur yang mampu berinovasi tanpa meninggalkan akar tradisinya.

d. 2021 - Sekarang: Tantangan dan Inovasi dalam Pelestarian Seni Tari Tradisional

Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI), yang berdiri sejak 1992, berkomitmen melestarikan seni tari tradisional Kalimantan Timur dengan melibatkan generasi muda. Selain mengajarkan teknik tari, BSBI menanamkan nilai budaya dalam setiap gerakan (Delila, 13 Oktober 2024). Mayoritas anggota BSBI adalah mahasiswa dan profesional muda, sehingga sanggar ini menyesuaikan jadwal latihan agar fleksibel. Seleksi penari didasarkan pada kedisiplinan dan konsistensi, bukan senioritas, untuk menjaga kualitas pertunjukan (Hafiza, 26 September 2024). Sebagai upaya regenerasi, BSBI membentuk Yayasan BSBI yang fokus melatih anak-anak sekolah dasar. Selain pelestarian seni, program ini bertujuan membangun kecintaan budaya sejak dini (Hafiza, 16 Oktober 2024).

Sejak 2021, BSBI menghadapi keterbatasan pemusik tradisional. Untuk mengatasi hal ini, mereka melatih generasi baru dan menghadirkan sentuhan modern dalam karya seperti tarian "Putri Kemanying" (Asfi, 13 Oktober 2024). Dalam persaingan dengan sanggar lain, BSBI tetap menjaga kualitas dan nilai budaya. Mereka juga aktif memanfaatkan media sosial untuk promosi dan memperluas jangkauan audiens. Dengan inovasi dan dedikasi tinggi, BSBI terus berupaya menjadi pelestari sekaligus pembaharu seni tradisional Kalimantan Timur (Hafiza, 16 Oktober 2024).

KESIMPULAN

Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia (BSBI) didirikan pada tanggal 4 Maret 1992 di Samarinda oleh Asrani Rasyidi sebagai wujud keprihatinan terhadap pentingnya melestarikan seni tradisional di tengah arus modernisasi. BSBI memiliki peran signifikan sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian seni budaya lokal, khususnya seni tari dan musik tradisional Kalimantan Timur. Dengan fokus utama pada seni pesisir seperti tari Jepen dan musik Tingkilan, BSBI berkomitmen untuk melibatkan generasi muda dalam melestarikan warisan budaya ini

melalui pembinaan intensif, pementasan seni, dan partisipasi dalam berbagai festival baik lokal maupun internasional.

Sejak awal berdirinya, BSBI tidak hanya berfungsi sebagai ruang kreativitas seni, tetapi juga menjadi wadah untuk mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya, sejalan dengan prinsip pelestarian budaya. Meski menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya dukungan finansial, BSBI tetap berinovasi dengan mengintegrasikan unsur modern ke dalam seni tradisional untuk menjaga relevansinya di era globalisasi. Keberhasilan BSBI dalam menciptakan karya seni yang memadukan tradisi dan modernitas menunjukkan bahwa seni tradisional dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas budayanya.

REFERENSI

Asfi. Hasil Wawancara Pribadi. Anggota Sanggar Seni BSBI.

Bandem. (1991). Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Kesenian Bali.

Bontang Post. (2018). Sanggar Bina Seni Budaya Indonesia: Menjadi Duta Kesenian Indonesia di Dunia Internasional.

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.

Delila. Hasil Wawancara Pribadi. Penari Sanggar Seni BSBI.

Guilford, J. P. (1950). *Creativity. American Psychologist*, 5(9), 444-454.

Hafiza. Hasil Wawancara Pribadi. Ketua Umum Sanggar Seni BSBI.

Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), Identity: Community, Culture, Difference (pp. 222-237)*. London: Lawrence & Wishart.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.

Pulungan, S. (2017). Kajian Plestarian Seni Budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara. Gerbang Etam, 11(2).

Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.

Williams, R. (1983). *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Oxford University Press.